

**CERITA RAKYAT *GUNUNG PEGAT* DI DESA NGADIROYO
KECAMATAN NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI:
TINJAUAN RESEPSI SASTRA DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMK N 2 WONOGIRI**



**Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi
Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

TRI SURAHNO

A310130172

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**CERITA RAKYAT *GUNUNG PEGAT* DI DESA NGADIROYO KECAMATAN
NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI: TINJAUAN RESEPSI SASTRA DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMK N 2 WONOGIRI**

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH:

Tri Surahno

A310130172

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Zainal Arifin, M. Hum

NIK/NIDN: 855/0620056301

HALAMAN PENGESAHAN

**CERITA RAKYAT *GUNUNG PEGAT* DI DESA NGADIROYO
KECAMATAN NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI: TINJAUAN
RESEPSI SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
SASTRA DI SMK N 2 WONOGIRI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Tri Surahno

A310130172

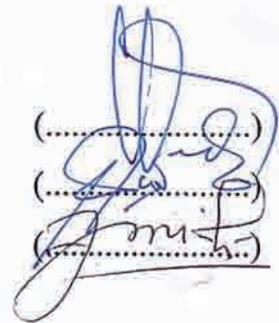
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Kamis, 26 Juli 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Zainal Arifin, M. Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M. Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Joko Santoso, M. Ag
(Anggota II Dewan Penguji)



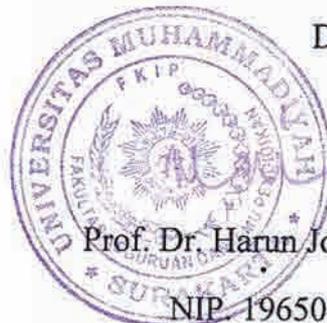
(.....)
(.....)
(.....)

Surakarta, Juli 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 06 Agustus 2018

Penulis



TRI SURAHNO
A310130172

**CERITA RAKYAT GUNUNG PEGAT DI DESA NGADIROYO KECAMATAN
NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI: TINJAUAN RESEPSI
SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMK
N 2 WONOGIRI**

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan: 1) struktur cerita rakyat Gunung Pegat di Wonogiri, 2) tanggapan dari masyarakat terhadap cerita rakyat Gunung Pegat di Wonogiri, 3) relevansinya hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Data yang digunakan dalam penelitian adalah paragraf-paragraf yang didapat dari sumber data dokumentasi dan informan, untuk dokumen berupa teks cerita rakyat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, simak, dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah 1) struktur dalam cerita rakyat ada salah satu yang tidak terpenuhi karena dalam cerita tersebut tidak terkandung, 2) tanggapan masyarakat bervariasi terkait cerita rakyat Gunung Pegat diantaranya ada yang percaya dengan cerita rakyat tersebut dan ada yang tidak percaya dengan cerita tersebut. Bagi masyarakat yang percaya dengan cerita tersebut ada beberapa sumbernya salah satunya masyarakat percaya dengan cerita tersebut karena masyarakat sudah banyak yang mengalami kegagalan soal percintaan dan bagi yang tidak percaya ada beberapa faktor antaranya masyarakat tidak pernah mengalami kejadian seperti yang beredar di masyarakat sehingga masyarakat tidak percaya dengan cerita tersebut, 3) relevansinya dengan bahan ajar, dalam penelitian ini dianggap sudah sesuai atau relevan dengan bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria bahan ajar yang peneliti gunakan.

Kata Kunci: cerita rakyat, tanggapan, relevansi

Abstract

This research describes: 1) The structure of Gunung Pegat folklore in Wonogiri, 2) The response of the people to the Gunung Pegat folklore in Wonogiri, 3) The relevance of the research result as a literary teaching material in the school. The data used in the study are paragraphs obtained from documentary data sources and informants, for documents in the form of folklore text. Data collection techniques used in this study are observation techniques, refer to, and record. The results of this research are 1) The structure in folklore there is one that is not fulfilled because the story is not contained, 2) varied community responses related to the story of the people of Gunung Pegat among others there are those who believe in the folklore and there are those who do not believe in the story. For people who believe in the story there are some sources one of them people believe with the story because many people have experienced the failure of romance and for those who do not believe there are several factors between people never experienced such events that circulate in the community so that people do not believe in 3) Its relevance to teaching materials, in this research is considered to be appropriate or relevant to the teaching materials because it meets the criteria of teaching materials that researchers use.

Keywords: *folklore, responses, relevance*

1. Pendahuluan

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk atau instruksi”. Maka dari itu, sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’ (Teeuw. 2013:20). Pengkajian terhadap sastra merupakan kajian yang cukup menarik dengan memperhatikan segi media yang digunakan. Media yang digunakan dapat berupa bentuk lisan atau tulisan. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sastra lisan Indonesia memang kaya dan beranekaragam. Melalui sastra inilah masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan bahasa yang artistik sehingga sampai sekarang sastra lisan mempunyai nilai dan fungsi (Teeuw, 1982: 10).

Alan Dundes (2007:55) juga berpendapat tentang tujuan meneliti suatu cerita rakyat yang ada dalam bukunya seperti berikut “*One of the purposes of studying folklore is to realize the hypothetical premise. Man cannot choose out of all the customs in the world until he knows what these customs are. Traditional customs are part of folklore. Obviously the point in collecting, classifying, and analyzing the customs and other forms of folklore is not necessarily to allow the investigator to choose a way of life other than his own*”. Dalam Bahasa Indonesia “Salah satu tujuan mempelajari cerita rakyat adalah untuk mewujudkan premis hipotetis. Manusia tidak dapat memilih dari semua kebiasaan di dunia sampai dia tahu apa kebiasaan ini adalah. Kebiasaan tradisional adalah bagian dari cerita rakyat. Jelas maksudnya dalam mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis kebiasaan dan bentuk lain dari cerita rakyat tidak harus membiarkan penyidik untuk memilih cara hidup selain miliknya sendiri”.

Amos, Dan Bes (1971:4) *Folklore is very much an organic phenomenon in the sense that it is an integral part of culture. Any divorce of tales, songs, or sculptures from their indigenous locale, time, and society inevitably introduces qualitative changes into them. The social context, the cultural attitude, the rhetorical situation, and the individual aptitude are variables that produce distinct differences in the structure, text, and texture of the ultimate verbal, musical, or plastic product* (cerita rakyat adalah fenomena organik dalam

arti bahwa itu merupakan bagian integral dari budaya. Setiap perceraian tentang kisah, lagu, atau patung dari lokal, waktu, dan masyarakat adat mereka secara tak terelakkan memperkenalkan perubahan kualitatif ke dalamnya. Konteks sosial, sikap budaya, situasi retorik, dan Kecakapan individu adalah variabel yang menghasilkan perbedaan yang jelas dalam struktur, teks, dan tekstur dari produk verbal, musik, atau plastik akhir).

Pendapat lain menurut Bascom, William (2006:4) *folktales are prose narratives which are regarded as fiction. they are not considered as dogma or history, they may or may not have happened, and they are not to be taken seriously. nevertheless, although it is often said that they are told only for amusement, they have other important functions, as the class of moral folktales should have suggested* (cerita rakyat adalah cerita prosa yang dianggap sebagai fiksi. Mereka tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah, mereka mungkin atau mungkin tidak terjadi, dan mereka tidak dianggap serius. Namun demikian, meskipun sering dikatakan bahwa mereka diberitahu hanya untuk hiburan, mereka memiliki fungsi penting lainnya, seperti yang seharusnya disarankan oleh kelompok cerita moral).

Cerita ini juga dikatakan sebagai legenda, menurut Rusyana (dalam jurnal Handoko dan Pujimahanani. 2017:2) *legend has characteristics as the following: (1) Legend is a traditional story because this story belongs to the society. (2) The story is related with the events and things taken place in the past such as, the dissemination of religion and the artifact such as mosque, tomb, etcetera. (3) The character in the legend is imagined as the character who lives in the real society in the past. (4) The relation among the events shows the logic relationship. (5) The setting covers place and time. The setting of place is mentioned clearly or not clearly. (6) The character and his deed are imagined as something really taken place, so the legends is taken place in real area and time* (legenda memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Legenda adalah kisah tradisional karena cerita ini milik masyarakat. (2) Cerita ini terkait dengan peristiwa dan hal-hal yang terjadi di masa lalu seperti, penyebaran agama dan artefak seperti mesjid, makam, dan sebagainya. (3) Karakter dalam legenda adalah dibayangkan sebagai karakter

yang hidup di masyarakat nyata di masa lalu. (4) Hubungan di antara peristiwa-peristiwa itu menunjukkan hubungan logika. (5) Pengaturan meliputi tempat dan waktu. Pengaturan tempat adalah disebutkan dengan jelas atau tidak jelas. (6) Karakter dan perbuatannya adalah dibayangkan sebagai sesuatu yang benar-benar diambil tempat, sehingga legens terjadi di daerah dan waktu nyata).

Cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat yang diwariskan secara lisan dan bersifat tradisional. Menurut Danandjaja (dalam Jurnal Sutriati, Nepi. DKK. 2012:127) Istilah cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk ke dalam cakupan folklor.

Teknik cuplikan atau sampling merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi dan cuplikan dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai internal sampling (Sutopo dalam Skripsi Rizkapuri, 2007: 31). Dalam cuplikan yang bersifat internal, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak sangat perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya, karena jumlah informan yang kecil bisa saja menjelaskan informasi tertentu secara lebih lengkap dan tepat daripada informasi yang diperoleh dari jumlah informan yang lebih banyak, yang mungkin kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada snowball sampling untuk informan dan dokumen dan sebagian lagi menggunakan purposive sampling. Pertama teknik cuplikan yang digunakan bersifat snowball sampling artinya peneliti belum tahu secara tepat informan dan dokumen yang dipilih sehingga peneliti bisa bertanya pada informan pertama untuk mengetahui siapa yang lebih mengetahui informasi yang dicari peneliti. Demikian seterusnya, semakin lama semakin mendekati informan yang paling tepat. Setelah itu peneliti baru memperoleh cuplikan yang bersifat purposive sampling di mana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan peneliti adalah berupa paragraf yang didapatkan dari sumber data dokumen dan informan, untuk dokumen berupa teks cerita rakyat dari <http://aguspurnomoarea.blogspot.co.id/2011/10/gunung-pegat-wonogiri-obyewisata-dan.html> dan informan yaitu orang tua yang ada di daerah Gunung Pegat yaitu Kepada Dusun Ngadiroyo Bapak Patmowiyono. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip dan teknik simak dengan teknik catat sebagai pelengkapanya. Analisis data pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode triangulasi data dan triangulasi teori untuk mendapatkan keabsahan data. Peneliti mencocokkan apa yang ditemukan atau data dengan teori-teori yang ada. Selain itu, untuk mengetahui struktur dan pendapat masyarakat peneliti menggunakan sumber atau referensi untuk menguatkan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Struktural Cerita Rakyat Gunung Pegat Di Ngadiroyo

Burhan Nurgiantoro (dalam Tesis Dewi Rukmini, 2009:44) mengemukakan bahwa pengertian struktur ada dua macam. Pengertian pertama adalah struktur karya sastra diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya, yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah. Pengertian kedua struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, dan saling mempengaruhi yang bersamasama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik karya sastrayang meliputi tema, tokoh/penokohan, plot/alur, latar/setting dan amanat.

1) Tema

Tema dalam cerita rakyat Gunung Pegat adalah percintaan. Di buktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Legenda Gunung Pegat masih ada kaitannya dengan Gunung Gendeng. Gunung Gendeng adalah Gunung yang menjadi satu atau Gunung tidak ada putusnya. Pada zaman para wali, keraton mataram mempunyai anak perempuan, yang akan dilamar adipati pacitan”.

Cerita ini menggambarkan kisah cinta pada kehidupan nyata. Di mana Adipati Pacitan ingin melamar seorang putri dari keraton Mataram untuk dipersunting menjadi istrinya.

2) Plot/Alur

Wahyuningtyas (2011: 6) menyatakan plot dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a) Plot lurus (plot maju atau *plot progresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

b) Plot sorot-balik (*plot flash back* atau *plot regresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).

c) Plot campuran

Plot ini merupakan peristiwa-peristiwa gabungan dari plot maju dan plot sorot-balik (mundur).

Cerita Gunung Pegat ini termasuk dalam plot sorot-balik (*plot flash back*). Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Legenda Gunung Pegat masih ada kaitannya dengan Gunung Gendeng. Gunung Gendeng adalah Gunung yang menjadi satu atau Gunung tidak ada putusnya. Pada zaman para wali, keraton mataram mempunyai anak perempuan, yang akan dilamar adipati pacitan”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa cerita yang terjadi pada zaman dahulu dan tidak terjadi pada masa sekarang.

3) Tokoh/Penokohan

Pada cerita pendek terdapat jenis-jenis tokoh yang harus ada dalam cerita, antara lain:

a) Protagonis

Tokoh protagonis dalam Gunung Pegat adalah Adipati Pacitan. Adipati memiliki keberanian yang besar hal itu dibuktikan dengan keinginannya untuk menikahi putri dari keraton Mataram.

b) Antagonis

Tokoh antagonis dalam cerita Gunung Pegat yaitu Klenting Mungil dan Raja Mataram. Keduanya memiliki sifat yang jahat yaitu jahil, pemaarah, dan sombong.

c) Tritagonis

Sedangkan, tokoh antagonis pada cerita Gunung Pegat yaitu para wali dan Kanjeng Gusti Hamengkubuwono. Tokoh mereka disebut sebagai antagonis karena memiliki sifat yang baik

4) Latar dan Setting

Menurut Nurgiyantoro (2016: 250) latar terdiri dari tiga unsur, antara lain:

a) Latar tempat

“Pihak mataram membuat jalan pintas untuk menghadang rombongan dari Adipati Pacitan dengan membelah gunung. Jalan pintas yang dibuat untuk menghadang rombongan Adipati Pacitan tadi dinamakan Gunung Pegat”.

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu di Gunung Pegat. Di Gunung Pegat terjadinya pertempuran antara Adipati dan Kerajaan Mataram.

b) Latar waktu

“Legenda Gunung Pegat masih ada kaitannya dengan Gunung Gendeng. Gunung Gendeng adalah Gunung yang menjadi satu atau Gunung tidak ada putusnya. Pada zaman para wali, keraton mataram mempunyai anak perempuan, yang akan dilamar adipati pacitan. Tetapi dari pihak orang tua yang putri (kerajaan mataram) tidak setuju dengan lamaran tersebut”.

Kutipan di atas membuktikan bahwa peristiwa Gunung Pegat ini terjadi sudah lampau dibuktikan lagi dengan kata *zaman dahulu*.

c) Latar Sosial-budaya

Latar sosial budaya dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita itu. Cerita fiksi tidak hanya membutuhkan latar tempat dan waktu, tetapi juga di masyarakat tempat cerita itu diangkat. Bagi masyarakat Desa Ngadiroyo, legenda Gunung Pegat merupakan tinggalkan nenek moyang dan masyarakat menghormatinya dengan cara tidak melewatinya.

5) Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Gunung Pegat sebagai berikut: bahwa hidup, mati, dan jodoh sudah ada yang mengatur dan kita diharapkan selalu bersyukur. Selain itu, pada cerita ini juga terdapat sifat atau karakter yang tidak patut dicontoh antarlain balas dendam terhadap sesuatu hal yang tidak kita capai dalam masa hidup kita. Sifat itu sangat tidak baik jika terus kita pendam. Selain itu ada juga sifat pengganggu orang lain. Seharusnya jika kita melihat rang yang sedang dilanda dengan rasa senang maka kita akan ikut senang dan apabila orang itu mengalami kesusahan maka sebisa kita juga ikut membantunya bukan membuatnya tambah susah.

3.1.2 Tanggapan Masyarakat Pada Cerita Rakyat Gunung Pegat

Danandjaja, dengan mengutip pendapat Brunvand (dalam jurnal Handoko dan Pujimahanani, 2017:1) *divides folklore into three parts namely : (1) verbal folklore, (2) partly verbal foklore, (3) non-verbal folklore* (membagi cerita rakyat menjadi tiga bagian yaitu: (1) folklor lisan, (2) sebagian folklor lisan, (3) cerita rakyat non-verbal). Cerita rakyat Gunung Pegat masuk pada filklor lisan karena cerita ini secara turun temurun.

Menurut Rusyana (dalam jurnal Handoko dan Pujimahanani. 2017:2) *legend has characteristics as the following: (1) Legend is a traditional story because this story belongs to the society. (2) The story is related with the events and things taken place in the past such as, the dissemination of religion and the artifact such as mosque, tomb, etcetera. (3) The character in the*

legend is imagined as the character who lives in the real society in the past. (4) The relation among the events shows the logic relationship. (5) The setting covers place and time. The setting of place is mentioned clearly or not clearly. (6) The character and his deed are imagined as something really taken place, so the legends is taken place in real area and time (legenda memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Legenda adalah kisah tradisional karena cerita ini milik masyarakat. (2) Cerita ini terkait dengan peristiwa dan hal-hal yang terjadi di masa lalu seperti, penyebaran agama dan artefak seperti mesjid, makam, dan sebagainya. (3) Karakter dalam legenda adalah dibayangkan sebagai karakter yang hidup di masyarakat nyata di masa lalu. (4) Hubungan di antara peristiwa-peristiwa itu menunjukkan hubungan logika. (5) Pengaturan meliputi tempat dan waktu. Pengaturan tempat adalah disebutkan dengan jelas atau tidak jelas. (6) Karakter dan perbuatannya adalah dibayangkan sebagai sesuatu yang benar-benar diambil tempat, sehingga legend terjadi di daerah dan waktu nyata).

Tanggapan masyarakat tersebut terdapat dua unsur yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat luar.

a. Tokoh Masyarakat

1) Bapak Patmowiyono

Pendapat Bapak Patmowiyono dengan mitos itu benar dan Bapak patmo menyakini cerita rakyat tersebut dikarenakan sudah ada orang yang mengalami hal-hal yang sesuai dengan mitos tersebut. Pak Patmo juga menceritakan ketika ada akan menikah yang melewati Gunung Pegat lebih memilih memutar untuk menghindari mitos tersebut. Jalur yang digunakan adalah jalur manten yang lebih jauh jaraknya. Jalur manten tersebut dibuat guna untuk menghindari jalur Gunung Pegat yang melewati tepi Waduk Gajah Mungkur.

Pak Patmo berpesan untuk menjaga alam disekitar dan jangan digunakan kalau itu bukan hak atau milik kita. Seharusnya barang

itu dijaga dan dibiarkan saja, tugas kita adalah menjaga agar ekosistem dan alam tetap bisa dinikmati.

2) Bapak Mulyono

Pendapat dari Pak Mul terkait cerita/mitos Gunung Pegat. Pak Mul mempercayai mitos tersebut dikarenakan banyak orang yang disekitar Pak Mul mengalami kejadian tersebut. Walau Pak Mul belum mengalaminya sendiri tapi menyakini kalau cerita itu benar adanya dan sudah terjadi. Cerita yang didapat Pak Mul hanya sekedar turun temurun, tetapi Pak Mul mempercayai kebenaran cerita itu.

3) Pak Mulyono

Pendapat Pak Mul dengan cerita tersebut adalah yakin akan kebenarannya walau Pak Mulyono sendiri belum mengalaminya. Ditambah lagi dari daerah setempat juga ada yang mengalami kejadian seperti mitos tersebut. Banyak yang perpisah karena ketika menikah belum ada 35 hari sudah melewati Gunung.

b. Masyarakat Luas

1) Ibu Ginem

Pendapat Bu Ginem dari cerita rakyat adalah setengah percaya dan tidak percaya mengenai cerita tersebut. Tidak percaya karena Ibu Ginem tidak/belum pernah mengalaminya secara langsung sesuai mitos tersebut yang dimana akan terjadi perpisahan pada pasangan pengantin yang belum ada ada 35 hari sudah melewati gunung Pegat. Percayanya karena disekitar Ibu Ginem banyak yang mengalami sesuai dengan mitos atau cerita tersebut. Banyak yang perpisah karena ketika menikah belum ada 35 hari sudah melewati Gunung Pegat. Bahkan saudara Ibu Ginem sendiri juga merasakan kepahitan dari gunung tersebut.

2) Ibu Paryanti

Pendapat ibu Paryanti terkait mitos/cerita tidak percaya karena ibu Paryanti tidak mengalami kejadian tersebut dan ibu Paryanti

menganggap gunung tersebut juga sama dengan gunung yang lainnya. Gunung itu hanya proyek yang dibangun oleh pemerintah Wonogiri untuk menghubungkan Daerah Wonogiri-Pacitan.

3) Sekar Nur Pratiwi

Pendapat Sekar, cerita tersebut masih ragu karena dia sendiri belum mengalami hal yang dimitoskan tersebut. Dan juga percaya karena banyak orang yang menceritakannya. Banyak kalangan orang dewasa yang membicarakan mitos tersebut dan melarang bagi pasangan yang baru menikah melintas gunung tersebut.

4) Wening Mahesti

Pendapat Wening cerita tersebut hanyalah sebuah mitos belaka dan wening tidak percaya akan kebenaran cerita tersebut karena semua itu kembali kepada sang maha pencipta. Wening juga menambahkan kalau dia juga belum pernah mendengar atau mengalami hal yang sering dimitoskan tersebut.

3.2 Pembahasan

Penelitian yang akan digunakan sebagai bahan ajar akan dilihat dari beberapa kriteria. Pada penelitian ini akan dilihat relevan tidak jika dibuat bahan ajar menggunakan 5 kriteria yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *friendly* (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:2).

1) *Self Instructional*

Ketika Wali sedang melaksanakan nyamdo (pengembaraan) ada yang ketinggalan yaitu tongkat yang digunakan sehari-hari oleh wali, tongkat itu menjadi sebuah pohon Jati. Pohon ini memiliki keanehan pada daunnya, daun Jati ini kebalik dari daun yang lain. Khasiat daun pohon jati ini sangat berbahaya konon daun ini bisa digunakan untuk membunuh. Akan tetapi, lama-kelamaan daun ini menghilang dengan sendirinya dan tidak ada yang mengetahui. Setelah menghilang tempat itu baru bisa dibuat jalan. Jalan yang menghubungkan antara Wonogiri-Pacitan Jawa Timur.

Kutipan di atas dilihat dari *self instructional* yaitu dari bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa SMK. Contoh bahasa dari penelitian sebagai berikut:

Pada zaman para wali, keraton mataram mempunyai anak perempuan, yang akan dilamar adipati pacitan. Tetapi dari pihak orang tua yang putri (kerajaan mataram) tidak setuju dengan lamaran tersebut.

Siswa akan lebih mudah karena dalam siswa SMK sudah mengenal yang nama-nama kerajaan dan daerah tertentu jadi siswa tidak akan bingung untuk mengetahuinya.

2) *Self Contained*

Pada zaman para wali, keraton mataram mempunyai anak perempuan, yang akan dilamar adipati pacitan. Tetapi dari pihak orang tua yang putri (kerajaan mataram) tidak setuju dengan lamaran tersebut. Lamaran itu tidak direstui karena dirasa menghina lantaran anak seorang raja akan dilamar seorang adipati. Kerajaan Mataram mengadakan rekayasa agar Adipati pacitan tidak jadi melamar putrinya. Pihak mataram membuat jalan pintas untuk menghadang rombongan dari Adipati Pacitan dengan membelah gunung. Jalan pintas yang dibuat untuk menghadang rombongan Adipati Pacitan tadi dinamakan Gunung Pegat.

Kutipan di atas, merupakan hasil penelitian yang digunakan peneliti untuk membuat bahan ajar dan jika dilihat dari *self contained* sudah sesuai yang melingkupi pendalaman dan perluasan materi dalam satu pembahasan atau satu kompetensi. Dibuktikan dengan KD yang digunakan dalam pembuatan Bahan ajar sebagai berikut: KD 3.7.1 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) yang dibaca. KD tersebut dibahas dalam bahan ajar yang dibuat peneliti meliputi: nilai moral atau etika, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika atau keindahan, dan nilai religius. KD 4.7.1 Menceritakan kembali cerita yang dibaca dan yang didengar. KD tersebut ada langkah-langkah yang harus dikuasai antaranya: membaca keseluruhan isi cerita, mencatat tokoh dan penokohan dalam cerita, mencatat latar atau setting

cerita, mencatat alur cerita, dan mencatat gagasan pokok cerita. Kutipan materi di atas dibahas jadi satu pembahasan dalam bahan ajar peneliti.

3) *Stand Alone*

Setelah kejadian peperangan Mataram dan Adipati Pacitan, di Gunung Pegat juga pernah dilewati oleh Kanjeng Gusti Hangkubuwono dengan jalan kaki dalam rangka turning wilayah (blusukan). Masih dalam zaman Wali, memiliki wilayah kejeput antara Gunung pegat dan Kali Gedhong yang mana ada orang memiliki niat kejahatan dari jalur Gunung Pegat akan mengalami kesialan sendiri.

Kutipan di atas hasil penelitian yang akan digunakan peneliti sebagai bahan ajar. Peneliti akan merelevansikan dengan kriteria *stand alone* sudah sesuai yang berdiri sendiri terbukti dalam pembahasannya hanya ada 2 kompetensi yang digunakan peneliti dalam bahan ajar. Selain itu, cerita tersebut belum pernah digunakan untuk bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar yang dibuat oleh peneliti ini merupakan bahan ajar yang baru. Hal ini dibuktikan bahan ajar yang dibuat tidak memiliki keterkaitan dengan bahan ajar yang lain seperti: lks, buku paket, materi sebelumnya, dan bahan ajar yang lainnya. Bahan ajar ini hanya membahas KI dan KD sebagai berikut: mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) yang dibaca dan menceritakan kembali cerita hikayat dengan bahasa masa kini. Oleh karena itu, bahan ajar ini bisa membuat siswa menemukan pengetahuan yang lain.

4) *Adaptive*

Akan tetapi, lama-kelamaan daun ini menghilang dengan sendirinya dan tidak ada yang mengetahui. Setelah menghilang tempat itu baru bisa dibuat jalan. Jalan yang menghubungkan antara Wonogiri-Pacitan Jawa Timur.

Kutipan di atas sudah sesuai dengan kriteria *adaptif* antaranya pada nama wali, dalam keadaan modern sekarang ada siswa yang tidak paham atau tidak tahu gambar dari wali tersebut akan tetapi secara garis besar

siswa tahu dari wali. Selain itu didalamnya terdapat bahasa jawa yang mungkin siswa sudah mengerti apa maksud dari bahasa jawa tersebut.

5) *Friendly*

Tetapi dari pihak orang tua yang putri (kerajaan mataram) tidak setuju dengan lamaran tersebut. Lamaran itu tidak direstui karena dirasa menghina lantaran anak seorang raja akan dilamar seorang adipati.

Kutipan diatas menunjukkan memiliki sifat yang jahat dan sombong. Hal itu dapat dilihat dari kutipan diatas, dia tidak setuju jika putrinya akan donikahi oleh seorang Adipati sedangkan mereka dari golongan Kerajaan Mataram.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Struktur cerita rakyat Gunung Pegat di Desa Ngadiroyo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri ada 6 macam yang dibahas. Strukturnya ialah tema, plot/alur, tokoh/penokohan, latar/setting, gaya bahasa dan amanat.. Resepsi sastra dalam cerita rakyat Gunung Pegat di Desa Ngadiroyo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri mengambil 7 orang sebagai obyek penelitian. Dari antara 7 orang tersebut 3 orang mempercayai akan kebenaran cerita rakyat Gunung Pegat, 3 orang tidak percaya akan kebenaran cerita rakyat Gunung Pegat, dan 1 orang yang ragu akan cerita rakyat tersebut. Begitu juga dengan dalam bahan ajar yang peneliti susun sesuai dengan KI dan KD. Relevansinya dalam bahan ajar sudah sesuai jika dilihat dari kriteria menurut Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, (2013:2) yaitu *self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan friendly*.

4.2 Saran

Hasil temuan ini hendaknya dapat menjadi bahan masukan untuk memajukan pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, hasil temuan ini diharapkan menjadi gambaran untuk pembelajaran siswa. Agar siswa dapat menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dan juga menceritakan kembali cerita yang dibaca atau yang didengar dengan jelas.

Temuan ini pantas untuk dipahami oleh pendidik untuk menentukan batas siswa dalam mempelajari materi yang akan diajarkan. Selain itu, pendidik juga dapat menggunakan hasil temuan ini sebagai materi untuk peserta didiknya. Dengan demikian, pendidikan akan lebih berkualitas dan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, Dan Bes. 1971. *Toward a Definition of Folklore in Context*. Dimuat dalam The Journal of American Folklore, 84 (331), 3-15. <http://dx.doi.org/10.2307/539729>
- Bascom, William. 2006. *The Form Of Folklore: Prose Narratives*. Dimuat dalam The Journal Of American Folklore, vol. 78, No. 307. (Jan.-Mar.,1965), pp.3-20.
- Dundes, Alan. 2007. *The meaning of folklore*. Logan:Utah State University Press.
- Handoko, Putut dan Cahyaningsih pujimahanani. 2017. *Cultural Values Of The Legend Of Jombang , East Java*. Dimuat ADRI International Journal Of Culture and Social Science 1 (2017) 1-8
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang:Akademia Permata.
- Rizkapuri, Rizky. 2007. Skripsi Studi Tentang Kecenderungan Pemilihan Jenis Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fkip Uns Surakarta
- Rukmini, Dewi. 2009. *Tesis Cerita Rakyat Kabupaten Sragen(Suatu Kajian Struktural Dan Nilai Edukatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Sutriati, Nepi. DKK. 2012.*Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Dimuat dalam Jurnal Vol. 1, No. 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/236>.
- Teeuw. 2013. *Sastra dan ilmu Sastra*. Bandung:Dunia Pustaka Jaya.